

BAB IV

**EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI FENOMENA
GLOBALISASI MENURUT ABDURRAHMAN WAHID**

A. Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *Episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan *logos* yang berarti pengetahuan atau informasi. Jadi, epistemologi dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan atau teori pengetahuan.¹ Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas daripada pengertian tersebut, diungkapkan oleh Dagobert D. Runes. Dia menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Sementara itu, Azzumardi Azra menambahkan, bahwa epistemologi sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.”²

Setiap ilmu pengetahuan seharusnya diinspirasi dari hasil kerja epistemologinya. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi untuk bisa bertahan dan memimpin.

¹ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), cet. Ke-4, h. 212.

² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan islam*, (Jakarta: Erlangga : 2005), h. 4.

Upaya penggalan, penemuan dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam.³ Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Maka epistemologi pendidikan Islam menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Jelaslah bahwa aktivitas berfikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi.

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid merupakan pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisonalis yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.⁴

Pendidikan Islam dalam pandangan Abdurrahman Wahid haruslah menjadi pangkalan untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang kini sudah mulai lepas. Ia menjadi tumpuan langkah strategis untuk mengembalikan arus yang menggedor pintu pertahanan umat Islam. Sesuatu yang cukup vital adalah membuat sebuah kerangka pemahaman, khususnya dalam pendidikan Islam sehingga mampu menjadi inspirasi dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang

³ *Ibid.*, h. 207.

⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 89.

sifatnya universal. Pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam pun menjadi pemahaman yang utuh dan komprehensif.⁵

Wawasan dan pemikiran Abdurrahman Wahid , khususnya mengenai pembaruan pendidikan Islam, mengarah pada pondok pesantren.⁶ Pondok pesantren adalah lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa sebagai agen pembaruan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*), dan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*center of community learning*). Pondok pesantren bersandar pada silabi yang dibawakan oleh Imam Al-Suyuti lebih dari 500 tahun lalu. *Itmam al-dirayah* menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan kajian Islam yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari *nahwu* atau tata bahasa Arab klasik hingga tafsir Al-Quran dan teks hadis Nabi. Semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.⁷

Namun gelombang modernisasi yang melanda seluruh penjuru dunia dewasa ini, mengakibatkan pengendali pesantren tidak lagi terisolasi secara kultural. Demikian pula para ustadz dan santri. Modernisasi seolah-olah menyadarkan kalangan pesantren melihat bayangannya sendiri sebagai institusi pendidikan yang serba ketinggalan. Untuk itu, pesantren harus melakukan respon terhadap modernisasi jika tidak mau ditinggal oleh peminatnya. Selain itu, sebagai “sub kultur” pesantren

⁵ *Ibid.*, h. 25.

⁶ *Ibid.*, h. 26.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), cet. Ke-2, h. 223-224.

memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan rekayasa sosial. Hal inilah yang nampaknya disadari Abdurrahman Wahid, sehingga lahirlah gagasan untuk memodernisasi pendidikan pesantren.

Meski dikenal sebagai salah seorang ‘pembaharu,’ tapi numeklatur ‘pembaharuan’ ini dengan segala bentukannya, jarang sekali digunakan Abdurrahman Wahid sebagai nama proyek pemikirannya. Greg Barton menemukan kalimat yang sering digunakan Abdurrahman Wahid, yaitu ‘dinamisasi’ atau ‘dinamisme’ yang menurut interpretasinya, tidak lain dan tidak bukan, adalah kata ganti dari pembaruan. Dinamisme diartikan bukan saja sebagai kualitas yang enerjetik dan hidup, melainkan juga sebagai kemampuan mengadaptasi dan merespon persoalan-persoalan masyarakat secara kreatif.⁸

Dalam bahasa Gus Dur sendiri:

“...Dinamisasi, pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, di samping mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses penggantian nilai itu dinamai modernisasi. Jelaslah dari keterangan ini, bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi.

Sedangkan kata dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaannya di sini, akan memiliki konotasi/mafhum “perubahan ke arah penyempurnaan keadaan,” dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang telah ada sebagai dasar. Dikemukakan prinsip itu di sini, karena ada keyakinan, konsep-konsep yang dirasa asing oleh pesantren, akan menghadapi hambatan luar biasa nantinya. Kita percaya, pendekatan untuk memperoleh

⁸ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Antara-Yayasan Paramadina, 1999), h. 370.

penerimaan dari pesantren sendiri, dalam jangka panjang akan memberikan hal yang lebih baik...”⁹

Dengan menyadari kondisi ini maka dibutuhkan konsep perbaikan yang relevan bagi kebutuhan pesantren, melalui strategi dasar yaitu meyakinkan pesantren keadaan rawan ini dapat mereka atasi dengan melaksanakan proyek-proyek perbaikan yang bersifat selektif dan bertahap.

Selanjutnya, Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa dalam melakukan modernisasi dan dinamisasi pesantren perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰

1. Perbaikan keadaan di pesantren sebenarnya bergantung sebagian besar pada kelangsungan proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya. Yang dimaksud dengan regenerasi pimpinan yang berlangsung dengan sehat adalah pergantian pemimpin secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan.
2. Prasyarat utama bagi suatu proses dinamisasi berluas lingkup penuh dan dalam adalah rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran, baik kitab-kitab kuno maupun buku-buku pengajaran “modern” ala Mahmud Junus dan Hasbi ash-Shiddieqi, yang telah kehabisan daya pendorong untuk mengembangkan rasa kesejahteraan (*sense of*

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), Cet. Ke-3, h. 52-53.

¹⁰*Ibid.*, h. 63-64.

belonging) dalam beragama. Dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi, para santri disuapi dengan kaidah-kaidah yang sudah tidak mampu mereka cernakan lagi. penguasaan atas kaidah-kaidah itu lalu menjadi masinal, tidak memperlihatkan watak berkembang lagi. Inilah yang justru harus dibuat rekonstruksinya, dengan tetap tidak meninggalkan pokok-pokok ajaran keagamaan yang kita warisi selama ini. Tradisionalisme yang masak adalah jauh lebih baik daripada sikap *pseudo-modernisme*¹¹ yang dangkal.

Dalam keadaan tarik menarik antara upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional di pesantren dengan upaya terjadinya modernisasi, maka menurut Abdurrahman Wahid yang diperlukan adalah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendidikan tradisional yang dalam pelaksanaannya masih memelihara nilai dan pandangan hidup yang ditimbulkan di pesantren, masih harus tetap dipertahankan dan dikembangkan, karena di dalamnya tetap mengandung kelebihan, terutama dalam menggerakkan kelompok pengikutnya. Pengembangan tata nilai di dunia pesantren inilah yang akan mampu memelihara kepemimpinan informal yang telah dimiliki pesantren.
2. Usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di pesantren harus terus dipertahankan, terutama yang berkaitan dengan metode pengajaran dan penempatan materi pelajaran. Sedangkan untuk

¹¹ Pseudo-modernism merupakan sikap hidup menonjolkan hal-hal modern secara lahiriah. *Ibid.*, h. 56.

memberikan landasan yang kokoh pada usaha penyempurnaan metode pengajarannya yang ada sekarang harus dirumuskan pemikiran filosofis yang mendasarinya. Dari landasan filsafat pendidikan yang demikian itulah dapat disusun kurikulum dan silabus sebuah sistem pendidikan dengan literatur yang baru, guna dikembangkan, termasuk di dalamnya tentang tujuan pendidikan pesantren.¹²

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid di era globalisasi adalah melakukan modernisasi dan dinamisasi pesantren dengan langkah regenerasi yang sehat dalam pimpinannya dan rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama. Dengan upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional di pesantren terhadap terjadinya modernisasi yang memerlukan pelaksanaan memelihara nilai dan pandangan hidup yang ditimbulkan di pesantren dan usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di pesantren.

B. Sistem Epistemologi Pendidikan Islam

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan

¹² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1989), Cet. Ke-1, h. 172.

unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan.¹³

Ketika satu unsur dominan mendapat pengaruh tertentu, pada saat yang bersamaan unsur-unsur lainnya menjadi terpengaruh. Kemudian kita bisa membayangkan, bagaimana mudahnya bagi pendidikan Barat modern mempengaruhi sistem pendidikan Islam dengan cara mempengaruhi substansi tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu. Berawal dari penggarapan tujuan ini, untuk berikutnya akan lebih mudah mempengaruhi unsur-unsur lainnya.¹⁴

Demi kepentingan antisipasi terhadap meluasnya pengaruh Barat terhadap pendidikan Islam kendatipun terlambat, kita masih perlu meninjau sistem pendidikan Islam. Tampaknya, sistem pendidikan yang ada sampai saat ini masih menampakkan berbagai permasalahan berat dan serius yang memerlukan penanganan dengan segera.¹⁵ Dalam menangani permasalahan ini tidak bisa dilakukan sepotong-potong atau secara parsial, tapi harus dilakukan secara total dan integratif berdasarkan petunjuk-petunjuk wahyu untuk menjamin arah pemecahan yang benar.

Dengan mengubah sistem pendidikan Islam sesuai dengan petunjuk-petunjuk wahyu diharapkan mampu merombak tatanan-tatanan sosial dan kultural yang terdapat pada umat Islam agar mereka menjadi pemikir yang energik, produsen

¹³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan islam*, h. 218.

¹⁴ *Ibid.*, h. 219.

¹⁵ A.M. Saefuddin, dkk., "Konsep Pendidikan Agama: Sebuah Pendidikan Integratif-inovatif", dalam A.M. Saefuddin et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 102.

yang produktif, pengembang yang kreatif, atau pekerja yang memiliki semangat tinggi. Pada masing-masing kondisi ini dilapisi iman, takwa, dan akhlak yang mulia. Pembangunan sistem pendidikan Islam yang diarahkan pada dimensi dialektika horisontal dan dimensi ketundukan vertikal secara *ballance* (seimbang) ini perlu senantiasa diwujudkan dalam praktek pendidikan untuk membuktikan konsistensi terhadap harapan-harapan yang bersifat normatif dan kemampuan membentuk pola-pola sistem pendidikan yang diajukan sebagai alternatif dalam mengatasi problem-problem pendidikan akibat penerapan sistem pendidikan Islam yang selama ini terpengaruh sistem pendidikan Barat.¹⁶

Untuk mendukung renovasi sistem pendidikan Islam tersebut, sistem pendidikan kita harus mengandung sebuah misi penyampaian wawasan (vision) Islam. Sebaliknya, "Kita harus menolak sistem pendidikan yang didasarkan atas paternalisme dan yang memaksakan perspektif-perspektif yang asing bagi masyarakat kita".¹⁷ Agaknya penting disadari, bahwa kita tidak mampu mengubah sistem pendidikan secara mendadak tanpa mengubah struktur kekuasaan dalam masyarakat kita. Selama masyarakat kita masih bercorak paternalistik, rasanya tidak mudah mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar berkemampuan melahirkan kreatifitas. Pada masyarakat paternalistik itu, ketergantungan seseorang pada figur-figur tokoh sangat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan tahapan sosialisasi untuk memperkenalkan sistem pendidikan yang

¹⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan islam*, h. 221.

¹⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Anas Wahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 22.

memperdayakan semua pihak baik pendidik, peserta didik, masyarakat dan pemerintah.

Dengan demikian, identitas, karakter dan kemandirian sistem pendidikan Islam tersebut menjadi jelas. Ada pola-pola dasar dari Islam sendiri untuk mengkerangkai bangunan sistem pendidikan Islam. Dengan begitu sistem pendidikan Islam yang ditawarkan sebagai alternatif itu benar-benar murni dan inspirasi petunjuk wahyu, bukan asal ambil sana sini yang dianggap baik lalu disintesiskan. Jika kondisi terakhir ini yang terjadi, maka tentu tidak layak diklaim sebagai sistem pendidikan Islam.

Apabila ditinjau ulang pemikiran Abdurrahman Wahid yang plural, tentu saja tidak lepas dari situasi dan kondisi yang berkembang di negeri ini. Ketika melihat realitas sosial yang majemuk, dituntut sebuah pemikiran yang cukup beragam pula, apalagi aspek pemikiran Abdurrahman Wahid dalam hal pendidikan Islam lebih banyak tercurah pada pondok pesantren sebagai salah satu institusi tua yang berkembang pertama kali di bangsa ini, yang tentu saja membutuhkan pemikiran yang cukup beragam.¹⁸

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, kita melihat paling kurang terdapat lima macam tipologi pesantren. *Pertama*, lembaga pendidikan pesantren yang bersifat salafi, yaitu lembaga pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan agama dengan bersandar pada kitab-kitab klasik dengan menggunakan sistem *halaqah*, *sorogan* dan

¹⁸ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, h. 107.

bandongan. Kedua, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki ciri-ciri pesantren salafi sebagaimana tersebut di atas, juga telah mengadopsi sistem madrasah, walaupun muatan kurikulumnya sepenuhnya agama. *Ketiga*, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki sistem madrasah juga sudah melengkapinya dengan sistem sekolah umum yang memungkinkan santrinya dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, baik pada Perguruan Tinggi Agama maupun pada Perguruan Tinggi Umum. *Keempat*, sistem pendidikan pesantren yang sudah melengkapi dirinya dengan keunggulan dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi modern, sehingga lulusannya juga dapat diterima di lapangan kerja modern. *Kelima*, sistem pendidikan pesantren yang santrinya diarahkan untuk menjadi tenaga kerja profesional yang dibutuhkan oleh masyarakat. pada pesantren model yang kelima ini, para lulusannya diarahkan untuk bekerja secara mandiri pada sektor informal.¹⁹

Dengan melihat dinamika sistem pesantren yang demikian itu, tidaklah mengherankan jika tamatan pesantren saat ini sudah dapat melakukan berbagai peran yang demikian besar dalam konstelasi dan percaturan politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, di samping peran keagamaan, dan lain sebagainya.²⁰

Sistem pendidikan secara umum harus menjadi penyadaran dan pembebas umat manusia , begitu pula dengan pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai suatu sistem seharusnya berkiprah

¹⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 348-349.

²⁰ *Ibid.*, h. 349.

dan berperan untuk menjadai wahana proses pembebasan, bukan malah sebaliknya pendidikan menjadi alat penguasaan oleh para elit politik yang hanya mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan umum. Pendidikan harus menjadi pemerdekaan, bukan alat untuk menjinakkan sosial dan budaya. Pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya ingin ia lakukan, jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya ingin capai. Jadi menjadi suatu yang sangat penting untuk memahami bahwa ia harus memahami realitas dirinya dan dunia sekitar. Karena sebagai kemampuan yang merupakan fitrah kemanusiaan.²¹

Maka dari itu, Abdurrahman Wahid beranggapan bahwa sistem pendidikan nasional harus dirubah, sistem pendidikan harus berbasis masyarakat. Sebab sistem pendidikan kita hanyalah sistem pendidikan formal yang hanya ijazah menjadi acuan. Orang yang tidak punya ijazah tidak dipakai, padahal banyak warga memiliki kemampuan namun memiliki kemampuan, termasuk pendidikan pesantren yang sudah banyak mengeluarkan santri-santri yang memiliki kemampuan baik itu mengaji atau keterampilan namun terkadang tidak dihargai. Disamping itu pendidikan moral dan etika saat ini menjadi terabaikan, ditengah

²¹Paolo Frire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, h. xiii-xvii.

kehidupan yang serba modern ini seakan hubungan antara guru dan murid bagai hubungan subyek dan obyek dimana nilai-nilai humanisme menjadi terabaikan.²²

C. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dan metode merupakan elemen penting dalam proses belajar mengajar. Berhasil dan tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung kurikulum yang dipersiapkan dan metode yang digunakannya. Tidak relevannya kurikulum dan metode yang dikembangkan di suatu sekolah dengan realitas kehidupan yang dialami oleh siswa, menyebabkan siswa teraliniasi dari lingkungannya alias tidak bisa peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini berarti, dalam konteks globalisasi, sekolah tersebut telah “gagal” untuk mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi “anak” yang cerdas, tanggap dan dapat bersaing dipasaran bebas.

Secara konseptual pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk muslim tang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk *jasmaniah* maupun *rohaniah*, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewaris nilai-nilai Islam. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan ideal seperti ini, haruslah didesain dalam kurikulum pendidikan Islam dengan melihat

²² Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humanoria Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra. 2008), h. 342.

sub sistem dan elemen-elemen yang ada di dalamnya yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.²³

Sayangnya kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Islam kebanyakan belum didasarkan pada asas-asas pembentukan kurikulum yang baik dan bisa menyentuh isu-isu faktual. Kebanyakan kurikulumnya masih kelihatan “usang” dan banyak mengalami problematika ketika dihadapkan pada kebutuhan globalisasi. Hal itu disebabkan, salah satu diantaranya yang paling mendasar adalah ketika meletakkan kedudukan ilmu dan pandangan Islam. Telah lama terjadi di dunia Islam konsep keilmuan melenceng dari posisi yang sebenarnya. Ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu yang terfokus pada *hablum minallah* saja, dan mengabaikan ilmu yang berkenaan *hablum minannas* dan *hablum minal ‘alam*. Maka wajar, kurikulum yang dikembangkannyaupun masih juga terkesan dikotomis dan masih banyak mengajarkan sejumlah materi yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun dipenghujung abad 19 dan awal abad 20 telah terjadi reformasi di dunia muslim untuk kembali meletakkan kedudukan ilmu tersebut secara benar, akan tetapi realitasnya belum berjalan secara maksimal.²⁴

Memang sulit merumuskan suatu sistem pendidikan dengan kurikulum yang relevan dan diperlukan masyarakat di masa depan. Dewasa ini pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan Islam) lazimnya dipandang sebagai suatu

²³ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 45.

²⁴ *Ibid.*, h. 46-47.

kegiatan yang bersifat antisipatoris, menyongsong perkembangan-perkembangan yang terjadi di masa depan, antisipasi ini ditentukan oleh persepsi suatu masyarakat pendidikan terhadap perkembangan yang terjadi, sehingga pendidikan kita sering menjadi hal yang kurang diperhatikan karena hanya bersifat antisipatoris, soalnya pendidikan harus mampu berjalan sesuai dengan eksistensinya dan seiring dengan perkembangan yang terjadi.²⁵

Pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Yang sampai kini, keberadaan pesantren masih sedemikian penting dalam pemberdayaan masyarakat.²⁶ Konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasan tentang pembaruan pesantren.

Sejalan dengan pembaruan pesantren tersebut di atas, Abdurrahman Wahid juga berbicara tentang salah satu aspek pendidikan Islam, yakni tentang kurikulum pendidikan pesantren. Menurutnya, kurikulum yang berkembang di dunia pesantren selama ini dapat diringkas menjadi tiga hal. *Pertama*, kurikulum yang bertujuan untuk mencetak ulama di kemudian hari. *Kedua*, struktur dasar kurikulumnya adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan pemberian bimbingan kepada para santri secara pribadi yang dilakukan oleh guru atau kiai. *Ketiga*, secara keseluruhan kurikulum yang ada di pesantren

²⁵ *Ibid.*, h. 48.

²⁶ Khamami Zada dan A. Fawaid Sjadzali, *Nahdatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 86.

bersifat fleksibel, yaitu dalam setiap kesempatan para santri memiliki kesempatan untuk menyusun kurikulumnya sendiri, baik secara seluruhnya maupun sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.²⁷

Selanjutnya Abdurrahman Wahid juga menginginkan agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam bidang jasa maupun dalam bidang perdagangan dan keahlian lainnya, pesantren harus memberikan masukan bagi kalangan pendidikan, tentang keahlian apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lapangan kerja yang di era globalisasi seperti sekarang ini demikian cepat dan beragam.²⁸

Seiring dengan perubahan arah kurikulum tersebut di atas, Abdurrahman Wahid juga menekankan tentang pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan catatan penguasaan ilmu agama harus diberi porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren tersebut. Porsi tersebut dapat diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif dan bukan dalam segi kuantitatif. Dengan kata lain, modernisasi kurikulum pesantren harus tetap berada pada jati dirinya. Namun demikian, semua itu pada akhirnya kembali kepada kemauan pengelolanya.²⁹

Menurut Abdurrahman Wahid kurikulum pendidikan Islam haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis diantara murid dan guru. Maka tidak bisa dipungkiri

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 145.

²⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 355.

²⁹ *Ibid.*, h. 355.

pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu berfikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmoniskan dengan konteks zaman yang ada di sekitarnya.³⁰

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam di era globalisasi menurut Abdurrahman Wahid adalah kurikulum yang dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi zaman dengan pendekatan yang dilakukan bersifat demokratis dan dialogis diantara murid dan guru. Dan Abdurrahman Wahid juga menginginkan agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Oleh karena itu, pendidikan islam haruslah mampu mengembangkan beberapa konsep dalam kurikulum pendidikan Islam perspektif Abdurrahma Wahid, yakni:

1. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Kepribadian

Pendidikan Islam mempunyai peran yang strategis dalam berpartisipasi membangun dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga keharmonisan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dan dianut sebagai sebuah tradisi di negara Indonesia ini. Akan tetapi, perlu untuk dikoreksi bersama bahwa ada banyak kompleksitas terhadap keberadaan pendidikan Islam dewasa ini sebab hal itu menunjukkan

³⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, h. 111.

pembenahan yang harus dilakukan oleh para pelaku dan praktisi pendidikan secara umum, dan juga praktisi pendidikan Islam secara khusus.³¹

Dengan kurikulum yang berlandaskan kemampuan menginterpretasikan kitab suci al-Qur'an, diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia qurani. Secara intelektual, emosional, dan spiritual manusia qurani ini mampu menyeimbangkan dan mensinergikan kualitas kemanusiaannya menjadi insan paripurna. Kurikulum pendidikan Islam merupakan pengembangan dari sistem yang dibangun dalam upaya menjadikan sistem yang mapan dan menyeluruh guna melakukan perbaikan-perbaikan secara sistematis, rasional, ilmiah, dan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dan menjadi penyangga terhadap komunitas yang lebih besar lagi.³²

2. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Budaya Islami

Budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang menjadi kebiasaan yang dibiasakan sehingga menjadi *mindset* dan terus dibiasakan melahirkan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. sementara itu, menurut pandangan Abdurrahman Wahid terhadap kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan kepribadian umat dan bangsa, menginginkan ada perubahan pada kurikulum pesantren. Menurutnya, kurikulum pesantren selain harus

³¹ *Ibid.*, h. 111-112.

³² *Ibid.*, h. 113-114.

kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis anak didik.³³

Namun, sebagaimana ia tuturkan sebelumnya, bentuk kurikulum tersebut tetap harus dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak sampai menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Dalam arti, jangan sampai pesantren mengajarkan ketrampilan saja ataupun sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang.³⁴

3. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Ilmu Kehidupan (Pengembangan Iptek, keahlian, dan ketrampilan)

Abdurrahman Wahid melakukan pengembangan terhadap teologi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Aswaja) dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masyarakat. Jika selama ini paham Aswaja, terutama di lingkungan NU, hanya terkait dengan masalah teologi, fiqih, dan tasawuf, bagi Abdurrahman Wahid pengenalan Aswaja harus diperluas cakupannya, yaitu meliputi dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat. Tanpa melakukan pengembangan itu, Aswaja sekedar menjadi muatan doktrin yang tidak mempunyai relevansi sosial. Dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat yang dimaksudkan Abdurrahman Wahid adalah:

- a. Pandangan manusia dan posisinya dalam kehidupan

³³ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta, LkiS, 2010), h. 148.

³⁴ *Ibid.*, h. 159.

- b. Pandangan tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Pandangan ekonomis tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat
- d. Pandangan hubungan individu dan masyarakat
- e. Pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui pranata hukum, pendidikan, politik, dan budaya
- f. Pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat
- g. Pandangan tentang asas-asas internalisasi dan sosialisasi yang dapat dikembangkan dalam konteks doktrin formal yang dapat diterima saat ini.³⁵

Dengan demikian, bahwasannya pemikiran tentang kurikulum pendidikan Islam sebagai proses pengembangan keilmuan dan teknologi, serta ketrampilan itu, tidak hanya dalam cakupan yang kecil, tetapi lebih jauh lagi terhadap proses perkembangan dan perubahan dalam rangka kepentingan-kepentingan masyarakat di tengah lajunya modernisasi dan globalisasi.

D. Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai kegiatan yang menekankan pada proses sebenarnya memberikan sinyal bahwa persoalan-persoalan pendidikan Islam adalah sebagai persoalan *ijtihâdiah*, yang banyak memberi peran kepada umat Islam untuk mencermati, mengkritisi, dan mengkonstruksi formula-formula baru yang makin sempurna. Kendatipun wahyu telah memberikan petunjuk-petunjuk,

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 9.

tetapi justru petunjuk-petunjuk itu masih perlu dijabarkan secara detail, sehingga melibatkan akal untuk melakukan pemikiran-pemikiran secara mendalam.³⁶

Oleh karena itu, dibutuhkan penataan kembali secara komprehensif terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam dewasa ini menuntut pembaruan dan menumbangkan konsep dualisme dikotomik secara mendasar.³⁷

Usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam tersebut dilakukan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang benar-benar mampu memberdayakan umat; dimulai dari pemberdayaan para pendidik (guru atau dosen), siswa atau mahasiswa, lulusan (alumni), kemudian berpengaruh pada pemberdayaan masyarakat dan negara.³⁸

Perlu ditelaah kembali bahwa pemikiran pendidikan Islam dalam konteks saat ini memang sangat terkesan defensif. Pembaruan pemikiran pendidikan Islam yang selaras dan sesuai dengan kondisi zaman perlu ditelaah. Artinya, tidak hanya pendidikan Islam yang sifatnya non-formal, semisal pondok pesantren yang nilai-nilai ajaran Islam masih tetap kukuh sampai detik ini, tetapi perlu adanya sinergisitas antara pendidikan Islam yang sifatnya formalitas dan pendidikan Islam yang bergerak dalam dunia pesantren. Dengan demikian, metode terhadap pendidikan Islam merupakan urgensi, dalam rangka

³⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan islam*, h. 225.

³⁷ Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), h. 150.

³⁸ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan islam*, h. 234.

mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam di era modernis ini.³⁹

Pendidikan Islam tentu saja harus sanggup “meluruskan” respons tantangan modernisasi ini. Namun, kesadaran itu belum ada dalam pendidikan Islam. Hal inilah yang merisaukan hati para pengamat dan Abdurrahman Wahid karena ujungnya diperlukan jawaban yang benar atas pernyataan berikut: bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian natural perkembangan pendidikan Islam? Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam. Ini merupakan pekerjaan rumah, yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.⁴⁰

Apabila ditinjau ulang pemikiran Abdurrahman Wahid yang plural, tentu saja tidak lepas dari situasi dan kondisi yang berkembang di negeri ini. Ketika melihat realitas sosial yang majemuk, dituntut sebuah pemikiran yang cukup beragam pula, apalagi aspek pemikiran Abdurrahman Wahid dalam hal pendidikan Islam lebih banyak tercurah pada pondok pesantren sebagai salah satu institusi tua yang berkembang pertama kali di bangsa ini, yang tentu saja membutuhkan pemikiran yang cukup beragam.⁴¹

Munculnya dinamika pesantren tidak lepas dari gagasan pembaruan dan dinamisasi pesantren yang dilontarkan Abdurrahman Wahid melalui gagasan

³⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, h. 22.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, h. 225-226.

⁴¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, h. 107.

pembaruan dan dinamisasi pesantren yang sedemikian itu, Abdurrahman Wahid menginginkan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan dianggap lebih baik dan lebih sempurna.⁴²

Menurut Abdurrahman Wahid, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinannya harus diperbaikikan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Abdurrahman Wahid pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larur sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.⁴³ Dalam hal modernisasi ini, ia berlandaskan pada maqolah sebagaimana berikut:⁴⁴

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan.”

Erat kaitannya dengan gagasan pembaruan pesantren tersebut di atas, Abdurrahman Wahid juga menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren. Menurutnya, kekacauan ini disebabkan karena dua hal. *Pertama*, sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di

⁴² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 349.

⁴³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, h. 26-27.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 181.

masyarakat Indonesia. *Kedua*, karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hampir tidak memadai yang disebabkan karena unsur-unsur strukturalnya mandeg sehingga tidak mampu menanggapi perubahan.⁴⁵

Selain itu, Abdurrahman Wahid juga melihat adanya kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurangmampuan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaruan. Abdurrahman Wahid melihat bahwa kerawanan tersebut melahirkan dua reaksi sebagai berikut. *Pertama*, terbentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua*, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara pesantren dan masyarakat.⁴⁶

Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam di era globalisasi menurut Abdurrahman Wahid adalah proses penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan dianggap lebih baik dan lebih sempurna, namun harus menghindari sebab-sebab kekacauan yang timbul dalam sistem pendidikan Islam dan juga menghindari kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurangmampuan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaruan.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 54.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 350.

E. Pengaruh Pendidikan Barat terhadap Pendidikan Islam

Masyarakat muslim sekarang ini, sadar atau tidak sadar, telah dihadapkan pada problem besar ketika harus berhadapan dengan peradaban dan kebudayaan Barat. Apalagi dalam kenyataannya kebudayaan dan peradaban Barat melalui epistemologi ilmu pengetahuannya tersebut telah menjadi “model dan panutan” yang terefleksikan dalam seluruh segi kehidupan masyarakat muslim.

Epistemologi Barat, oleh sebagian besar masyarakat muslim dipandang sebagai epistemologi universal, dan telah menjadi cara untuk mengetahui dan menyelidiki yang dominan serta mengesampingkan cara-cara mengetahui dengan alternatif lain. Akibatnya, dominasi epistemologi Barat ini telah memunculkan *image* di kalangan masyarakat bahwa “Barat” adalah “segala-galanya”. Semua pikiran, perilaku, budaya serta norma-norma harus berkiblat dengan Barat. Kalau tidak mengikuti tren Barat, dikatakan kampungan atau ketinggalan zaman. Hal ini bisa terlihat dari “gandrungnya” mayoritas umat Islam untuk meniru dan mencontoh Barat, baik itu dari cara berpakaian sampai pada pendidikannya.⁴⁷

Kondisi seperti tersebut di atas menyebabkan imperialisme epistemologi yang telah berjalan sekitar 300 tahun sejak kolonialisme Eropa di dunia Islam. Makanya, sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim, terutama para pemikir pendidikan untuk merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan berdasarkan epistemologi pendidikan yang Islami, agar mampu menyelamatkan dan memerdekakan umat Islam dari belenggu jajahan Barat. Terutama apabila umat

⁴⁷ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, h. 60.

Islam berkeinginan memunculkan suatu peradaban, maka epistemologi ini sangat mutlak diperlukan. Karena dengan epistemologi, sebetulnya umat Islam mampu menjiwai suatu aspek perilaku individual, sosial, dan sivilisasional. Tanpa epistemologi jelas mustahil muncul suatu peradaban. Tanpa suatu cara mengetahui yang dapat diidentifikasi sebagai Islam, kita tidak mungkin dapat mengolaborasi pandangan dunia Islam pada isu-isu kontemporer.⁴⁸

Model-model berfikir yang dibangun Barat mengakibatkan suatu pandangan bahwa ilmu pengetahuan itu harus netral. Ketika klaim ilmu pengetahuan dianggap netral atau bebas nilai dan obyektif akhirnya menyeret manusia dan lingkungan sebagai “obyek” semata.⁴⁹

Ilmu pengetahuan yang diyakini netral oleh ilmuwan Barat, merupakan jenis pengetahuan yang mengalami krisis keseimbangan antara orientasi *insaniyyah* dan *Ilahiyyah*. Selanjutnya ilmu ini kehilangan cinta. Ilmu pengetahuan yang diyakini akan bisa memberikan cinta dan solusi bagi problem pengetahuan yang ditimbulkan Barat adalah Ilmu pengetahuan yang Islami. Sebab epistemologi Islam adalah epistemologi yang mencerminkan kandungan pesan-pesan dari wahyu dalam membentuk peradaban yang berimbang antara orientasi dunia dan akhirat, orientasi kealaman dan ke-Tuhanan, akal dan wahyu.⁵⁰

Kalau kita melihat perbedaan yang menonjol dalam metode pencarian ilmu dalam Islam dengan Barat. Barat hanya mengandalkan rasio, sementara Islam

⁴⁸ *Ibid.*, h. 60-61.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 63.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 63-64.

menggunakan metode rasional transendental, yang secara instrumental berpusat pada akal sebagai kesatuan organik dan pikir (rasio) yang ada di otak dalam kepala dan zikir (qalb) yang berada di rongga dada, rujukannya kitab dan hikmah, yang secara historik terdapat dalam sunnah rasulullah sendiri, tujuannya untuk keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Berbeda dengan Barat, epistemologi pendidikan Islam memiliki landasan dan tujuan yang jelas. Sebab epistemologi pendidikan Islam berangkat dari suatu pedoman bahwa sumber ilmu adalah Allah sendiri, sedangkan ilmuwan hanyalah peramu butiran-butiran ilmu dalam tataran sistematis yang disebut manusia. Orientasi akhir epistemologi pendidikan Islam adalah menuntut semangat untuk mengarahkan peserta didik agar tahu bahwa ilmu apapun bentuknya itu adalah untuk mencapai ketakwaan atau pendekatan diri kepada Allah.⁵¹

Terjadinya pembedaan yang tajam dikalangan umat Islam antara ilmu pengetahuan agama dan umum karena kebanyakan umat Islam dalam menentukan epistemologi pendidikannya masih berkiblat pada Barat, yang jelas-jelas epistemologi pendidikan Barat adalah sebagai refleksi pemikiran dan kebudayaan abad 17-19 yang ditandai dengan isolasi terhadap agama, sekularisme, materialisme, penyangkalan terhadap wahyu. Yang pada akhirnya membawa kekacauan dan ketidakseimbangan dalam dunia ini.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, h. 66.

⁵² *Ibid.*, h. 67

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid pendidikan Islam haruslah memadukan antara yang tradisional dan modern. Hal tersebut tak terlepas dari latar belakang perkembangan intelektual Abdurrahman Wahid yang dibentuk dari dunia pesantren atau pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat. Abdurrahman Wahid mencoba untuk mensintesakan kedua dunia pendidikan ini, yaitu pendidikan islam klasik dengan pendidikan Barat modern tanpa harus menghilangkan esensi dari ajaran Islam sendiri. Barang kali ia mengerjakan hal ini secara lebih lengkap daripada mayoritas intelektual Islam Indonesia lainnya.⁵³ Pemikiran Gus Dur banyak memberikan inspirasi dimana dia (Gus Dur) di dalam setiap pemikirannya selalu bersumber dari nilai-nilai tradisional dalam pandangan hidup pesantren yang diperkaya dengan nilai-nilai agama, budaya dan peradaban lain.⁵⁴ Gus Dur mencoba untuk menjembatani dunia keulamaan tradisional dan pemikiran modern dan mendukung sintesis intelektual reformis dan agenda sosial yang membedakan antara doktrin atau hukum-hukum agama yang baku dengan akomodasi logis dan perubahan sosial.⁵⁵

Meskipun demikian, Abdurrahman Wahid berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran Barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga

⁵³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 138.

⁵⁴ A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 13.

⁵⁵ John L Esposito & John o Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 260

dari sintesis tersebut menghasilkan neomodernisme untuk melihat pesan utuh al-Qur'an.⁵⁶

⁵⁶ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, h. 82.